

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian yang selalu mengalami perubahan yang akan berdampak terhadap kinerja perusahaan. Adanya Persaingan yang semakin ketat akan mempengaruhi perusahaan. Dimana persaingan tersebut, perusahaan akan berfokus bagaimana cara untuk mempertahankannya. Dan itu semua akan mengeluarkan dana yang cukup besar.

Dan pada saat ini banyak perusahaan yang tidak memperhatikan kondisi keuangannya. Karena, hanya fokus bagaimana cara menciptakan produk-produk baru untuk mempertahankan perusahaan, tanpa memikirkan atau memperhatikan bagaimana keuangan. Dengan adanya suatu ide untuk membuat suatu produk harus membutuhkan dana yang sangat besar. Dan pada saat itulah perusahaan harus mempertimbangkan segala sesuatu yang ingin dilakukan. Agar apa yang diharapkan oleh perusahaan bisa tercapai.

Kondisi perekonomian suatu negara pastinya juga mempengaruhi kondisi dan perkembangan suatu perusahaan. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati memprediksi pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2019 akan berada di level 5,08%. Angka tersebut jauh dibawah target APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) sebesar 5,3% yang dikoreksi kembali pada bulan Juli total 2019 dibulatkan menjadi 5,1% adalah *forecasting* (memperdiksi dimasa yang akan datang).

Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor pendorong ekonomi pada semester II/2019 diperkirakan akan melambat jauh dibanding realisasi yang terjadi pada semester I/2019. Sementara realisasi ekspor, masih dalam zona negatif sebagaimana realisasi ekspor pada semester I/2019 yang turun, yakni mencapai negatif 20,54%. Hal tersebut disebabkan karena masih belum kondusif kondisi perdagangan global akibat semakin intensnya perang perdagangan antara Amerika Serikat dengan China.

www.liputan6.com

Perekonomian di Indonesia banyak mengalami gejolak atau krisis khususnya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Guncangan ekonomi dunia berawal dari krisis harga minyak global yang sangat berpengaruh ke berbagai sektor perekonomian yang ada di setiap negara dan memberi dampak yang signifikan bagi dunia bisnis.

Contoh kasus perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan yaitu PT. Bakrie Telkom, Tbk. Bursa Efek Indonesia kembali menghentikan sementara (*suspensi*), proses operasional dari PT. Bakrie Telkom, Tbk, yang mana sebelumnya PT Bakrie sudah pernah *disuspensi* oleh BEI pada tahun 2017.

Alasan mengapa PT. Bakrie diminta untuk melakukan disuspensi dikarenakan, perusahaan memperoleh opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer*)/ penolakan dari akuntan publik/ auditor selama 2 tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2017 dan 2018. Opini *disclaimer* umumnya diberikan ketika auditor merasa ruang lingkup pemeriksaannya dibatasi sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Alasan lainnya termasuk meragukan nilai yang disajikan pada laporan keuangan, dan auditor tidak yakin atas keberlangsungan bisnis perusahaan dimasa yang akan datang. Sebelumnya PT. Bakrie sempat sukses dengan brand esia, tapi sejak 2016 perusahaan melakukan perombakan besar-besaran dengan menggantikan layanan bisnis dari operator seluler berbasis *code dividion multiple access* menjadi bisnis lebih ke korporasi (*Business to bussines/ B2B*). Mempertimbangkan kondisi neraca dan kinerja laba perusahaan, dapat disimpulkan PT. Bakrie Telkom sudah masuk mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. www.cnbcindonesia.com

Hal ini semakin kacau dikarenakan krisis keuangan di Amerika Serikat, terutama bagi indonesia yang akan membawa dampak pengaruh di berbagai sektor perekonomian. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena Indonesia adalah negara yang masih bergantung pada aliran dana investor asing, maka para investor asing menarik dananya dari Indonesia.

Hal tersebut mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang rupiah. Dampak yang terlihat nyata banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada buruh akibat lemahnya nilai rupiah. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menjual produknya, disisi lain harga bahan baku yang relatif mahal karena diimpor dan menggunakan mata uang dolar.

Maka perusahaan menganggap bahwa solusi yang paling tepat adalah mengurangi jumlah karyawannya. Hingga beberapa perusahaan yang sebelumnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami *delisting*. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di

Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan kriteria sehingga tidak dapat memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut akan dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia.

Contoh kasus yang kedua pada tahun 2018, kepada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), memperkirakan performa perusahaan tahun ini lebih rendah dibandingkan pada tahun 2017. Kondisi tersebut terjadi sebagai dampak dari banyaknya masalah yang harus dihadapi AISA di 2018. Salah satunya yaitu, turunnya kinerja emitmen itu adalah kisruh (tidak sesuai dengan rencana) manajemen yang terjadi pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) 27 Juli 2018. Selain itu, satu per satu anak usaha AISA juga terkena Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU).

Sejak PKPU, ada gangguan seperti kepercayaan vendor (*supplier*) yang turun, dan dampak lainnya. AISA berencana secepatnya melaporkan laporan kinerja keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk selanjutnya bisa diumumkan kepada para pemegang saham. Yulianni mengungkapkan, dari statistik dan riset industri makanan sepanjang 2018, konsumsi nasional disebutkan masih lesu dibanding pada tahun lalu. Namun, dampak dari penurunan kinerja industri makanan nasional yang disebutkan mencapai 11% hingga 13%, tidak berdampak banyak pada kinerja keuangan AISA.

Secara independen, kondisi ekonomi Indonesia, global dan pelemahan nilai tukar rupiah memberikan dampak terhadap keuangan AISA, dan AISA memang tengah melakukan restrukturisasi (upaya perbaikan dalam kegiatan perkreditan) utang kedepannya, AISA juga merencanakan aksi korporasi untuk menguatkan kondisi keuangan perusahaan itu. Kontan.co.id

Menurut **Fahmi (2016:169)**, jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan dan jika tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Hal-hal yang mengalami suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah ketika perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban dan kesalahan prediksi untuk dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, perusahaan harus segera mungkin menyelesaikan permasalahan jika tidak menginginkan perusahaan bangkrut.

Menurut **Martani (2016:383)**, laporan arus kas (*cash flow*) merupakan satu dari lima laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Tujuan penyusunan laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi mengenai perubahan arus kas yaitu penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu entitas selama satu periode langsung. Laporan ini menunjukkan saldo kas awal dan saldo kas akhir perusahaan, yang dapat dibaca pada laporan posisi keuangan komparatif. Selain itu, laporan arus kas juga melengkapi informasi laporan laba rugi yang menunjukkan kemampuan perusahaan mengamankan kas, yang diibaratkan sebagai oksigen perusahaan.

Menurut **Wiwin (2017:91-92)**, *corporate governance* (tata kelola perusahaan) adalah suatu sistem yang mengatur keberadaan fungsi dan hubungannya, baik hubungan diantara fungsi internal maupun eksternal dimana semua diarahkan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan memenuhi kepentingan lainnya. Agar tidak terjadinya konflik yang muncul dari pihak agen dan principal atau disebut teori keagenan. Hadirnya *corporate governance* di indonesia dikarenakan tata kelola perusahaan di indonesia masih lemah yang bisa menyebabkan terjadinya krisis ekonomi.

Serta pelaksanaan *corporate governance* yang masih rendah dan upaya perbaikan yang belum komprehensif. Oleh sebab itu, Pemerintah dan investor lebih memperhatikan *corporate governance*, jika tidak akan mengancam kelangsungan investasi yang masuk ke Indonesia.

Menurut **Hery (2015:226-227)**, rasio profitabilitas (*profitability*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang/jasa) kepada para pelanggan.

Pada penelitian ini Ukuran Perusahaan (*firm size*) berperan sebagai variabel kontrol dengan tujuan agar dapat membantu variabel independen terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen.

Menurut **Kasmir (2016:21)**, ukuran perusahaan (*firm size*) adalah ukuran yang menggunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukan oleh manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain; total aktiva, log size, penjualan dan nilai pasar saham.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Alipudin (2018)** yang berjudul Pengaruh *debt to asset ratio* (DAR), *current ratio* (CR), dan *corporate governance* dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* dan *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial*

distress sedangkan *corporate governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian dari **Merkusiwati (2015)** yang berjudul Pengaruh *corporate governance*, *financial indicators*, dan ukuran perusahaan pada *financial distress*. Penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan kepemilikan manajerial proporsi, komisaris independen, dewan direksi, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian dari **Saifi (2018)** yang berjudul profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap *financial distress*. Penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan DR memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul **Pengaruh Cash Flow, Corporate Governance Dan Profitability Terhadap Financial Distress Dengan Variabel Kontrol Firm Size Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018.**

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu:

1. Adanya persaingan antar perusahaan yang semakin meningkat yang membuat kondisi keuangan perusahaan memburuk.

2. Kurang memperhatikan keuangan dalam melakukan persaingan untuk meningkatkan strategi perusahaan.
3. Terjadinya kesalahan dalam memprediksi perusahaan dimasa yang akan datang.
4. Informasi tentang arus kas sangat mempengaruhi terjadinya kesulitan keuangan.
5. Pelaksanaan *corporate governance* yang masih rendah dan upaya perbaikan *corporate governance* belum komprehensif.
6. Salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia adalah akibat lemahnya *corporate governance*.
7. Ketidakmampuan perusahaan memperoleh profitabilitas yang sudah direncanakan oleh perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Dalam setiap pembahasan suatu permasalahan, perlu diadakan pembatasan agar penelitian ini lebih terarah dan teratur. Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan maka, penelitian dibatasi dengan variabel yang diduga mempengaruhi *financial distress* yaitu *cash flow*, *corporate governance*, dan *profitability* dengan variabel kontrol *firm size*. Penelitian ini akan menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh *profitability* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh *cash flow*, *corporate governance*, dan *profitability* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh *cash flow* terhadap *financial distress* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
6. Bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
7. Bagaimana pengaruh *profitability* terhadap *financial distress* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
8. Bagaimana pengaruh *cash flow*, *corporate governance*, dan *profitability* terhadap *financial distress* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

9. Bagaimana pengaruh *firm size* sebagai variabel kontrol terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *profitability* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *cash flow*, *corporate governance*, dan *profitability* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *cash flow* terhadap *financial distress* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
7. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *profitability* terhadap *financial distress* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
8. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *cash flow*, *corporate governance*, dan *profitability* terhadap *financial distress* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
9. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *firm size* sebagai variabel kontrol terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diterapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang Pengaruh *cash flow*, *corporate governance* dan *profitability* terhadap *financial distress* serta menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan agar memperhatikan dalam arus kas (*cash flow*) supaya meningkatkan *profitability* perusahaan dan bagi pihak

manajemen perusahaan agar meningkatkan penerapan *corporate governance* dilingkungan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi ketika melakukan penelitian lebih lanjut terutama penelitian yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.